

## Integrasi Lingkungan Pesisir sebagai Sumber Ajar Fikih: Analisis Pembelajaran Kontekstual di MTs Musthofawiyah Palang

Siti Nurjanah<sup>1</sup>, Muhammad Shohibul Ma'ali<sup>2</sup>, Irfa'i Alfian Mubaidilla<sup>3</sup>  
[sn.janah08@gmail.com](mailto:sn.janah08@gmail.com)<sup>1</sup>, [maalimuhammad10@gmail.com](mailto:maalimuhammad10@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[mubaidillairfa@gmail.com](mailto:mubaidillairfa@gmail.com)

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia<sup>1,2</sup>

Correspondent Author: <sup>□</sup> Muhammad Shohibul Ma'ali  
Email: [maalimuhammad10@gmail.com](mailto:maalimuhammad10@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.7357>

Received: 2025-12-18; Accepted: 2026-02-27; Published: 2026-02-28

### ABSTRACT

*This study examines how aspects of coastal life in Palang can be utilized as learning resources in Fiqh instruction and how they are integrated into Grade IX learning practices. It also explores how the coastal environment enriches students' understanding of Fiqh concepts. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation at MTs Musthofawiyah Palang in October 2025, involving one Fiqh teacher and five students. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that coastal activities such as fish trading at the auction site, profit-sharing systems among fishermen, and the use of seawater are closely related to Fiqh topics, especially muamalah and thaharah. Through contextual teaching, the teacher enhanced students' engagement and ability to connect theory with real-life experiences. The novelty lies in the systematic mapping of relevant coastal aspects and their integration into ninth-grade Fiqh learning, which remains underexplored in Islamic education studies. Although limited to one school, the study highlights the significant contribution of the coastal environment to meaningful learning and strengthening Islamic values.*

**Keywords:** *Fiqh Learning; Coastal Environment; Contextual Teaching; Local Wisdom; Learning Resources*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan kehidupan pesisir Palang sebagai sumber ajar Fikih serta integrasinya dalam pembelajaran kelas IX. Penelitian juga menelaah kontribusi lingkungan pesisir dalam memperkaya pemahaman siswa terhadap materi fikih. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MTs Musthofawiyah Palang pada Oktober 2025 dengan 1 guru dan 5 siswa sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa aktivitas pesisir

seperti jual beli di TPI, sistem bagi hasil nelayan, serta penggunaan air laut relevan dengan materi muamalah dan thaharah. Guru mengintegrasikan konteks pesisir melalui pembelajaran kontekstual sehingga meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan sistematis aspek pesisir yang relevan dengan materi fikih dan proses integrasinya dalam pembelajaran. Meskipun terbatas pada satu sekolah, lingkungan pesisir terbukti berkontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan penguatan nilai keislaman.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Fikih; Lingkungan Pesisir; Pembelajaran Kontekstual; Kearifan Lokal; Sumber Ajar



Copyright © 2026 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kawasan pesisir Palang di Kabupaten Tuban dikenal sebagai wilayah yang hidup dan dinamis, di mana aktivitas masyarakatnya tidak pernah lepas dari laut (Rahmad, 2019). Interaksi sosial terjadi begitu alami di sepanjang dermaga serta pemukiman nelayan. Siswa MTs Musthofawiyah Palang adalah bagian dari kehidupan sosial tersebut; mereka tumbuh di tengah keluarga yang sebagian besar bergantung pada hasil laut, menyaksikan langsung irama kehidupan pesisir, serta mengalami berbagai kebiasaan dan nilai lokal yang melekat pada masyarakat sekitar. Lingkungan yang kaya realitas inilah yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai ruang belajar yang konkret, karena siswa tidak hanya memahami pelajaran dari buku, tetapi juga dari pengalaman hidup yang menjadi bagian dari keseharian mereka (Harahap et al., 2025).

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar telah lama dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam. Teori pembelajaran kontekstual menekankan bahwa proses belajar akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa (Nababan & Sipayung, 2023). Demikian pula dalam pembelajaran pendidikan Islam, pendekatan berbasis lingkungan termasuk kearifan lokal telah banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Para ahli pendidikan Islam menyebutkan bahwa Fikih sebagai ilmu tentang hukum amaliyah sangat relevan jika dipelajari melalui contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman nyata siswa (Himawan et al., 2025). Penelitian lain menguatkan bahwa lingkungan pesisir menyimpan banyak potensi pendidikan, mulai dari nilai sosial, norma masyarakat, etika bermuamalah, hingga praktik-praktik keagamaan yang unik, yang semuanya dapat menjadi referensi berharga dalam pembelajaran Fikih (Hidayati, 2023). Dengan kata lain, literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan dekat dengan dunia keseharian dapat meningkatkan pemahaman serta menguatkan karakter siswa.

Pembelajaran Fikih pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan bekal terhadap hukum Islam yang bersifat amaliyah dalam kehidupan sehari-hari (Azhar et al., 2025; Hikmah & Dharin, 2025; Mansir, 2020). Fikih tidak hanya dipahami sebagai kumpulan aturan normatif, tetapi sebagai pedoman praktis yang mengarahkan perilaku individu dalam beribadah sesuai nilai Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih menuntut pendekatan yang aplikatif dan kontekstual agar peserta didik mampu mengaitkan konsep hukum Islam dengan realita sosial yang mereka hadapi.

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat pendekatan pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru, salah satunya pendekatan kontekstual. *Contextual Islamic Learning* merupakan pendekatan pembelajaran pendidikan Islam yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dengan konteks nyata peserta didik (Shah et al., 2025; Vieri et al., 2025; Zulaiha, 2016). Pendekatan ini berpijak serta dihayati disajikan melalui situasi yang dekat dengan pengalaman sosial, budaya dan lingkungan siswa. Melalui *contextual islamic learning* siswa diajak untuk mengamati, menganalisis, dan merefleksikan praktik kehidupan nyata, seperti aktivitas ekonomi, interaksi sosial dan keagamaan lainnya, dalam bingkai nilai dan hukum Islam. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap religius dan kesadaran normal.

Dengan adanya pendekatan tersebut, kearifan lokal dipandang sebagai sumber belajar yang strategis karena mengandung nilai religius, etika sosial dan budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk menyalurkan ajaran normatif dengan realita budaya masyarakat setempat, sehingga lebih berwarna, bermakna dan membumi (Hanapi & Amaluddin, 2025; Saleh et al., 2025). Lingkungan pesisir sebagai bagian dari kearifan lokal mempunyai karakter sosial dan ekonomi yang khas, seperti pola kerja nelayan, dengan sistem bagi hasil, tradisi muamalah serta praktek keagamaan masyarakat pesisir. Ketika kearifan lokal ini diintegrasikan dalam pembelajaran fikih, peserta didik tidak hanya belajar hukum Islam secara teori, tetapi juga memahami relevansi dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Dengan demikian pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal berkontribusi dalam memperkuat identitas keislaman siswa sekaligus menumbuhkan sikap apresiatif dengan lingkungan dan budaya.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan pesisir menyimpan potensi edukatif yang kuat sebagai sumber belajar berbasis konteks lokal. Temuan Penelitian seperti yang dilakukan oleh (Raikhan et al., 2024), menegaskan bahwa kehidupan masyarakat pesisir mengandung nilai sosial, etika bermuamalah, dan praktik keagamaan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Penelitian terkait yang dilakukan oleh (Nurjannah, 2024), menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa, terutama melalui pendekatan kontekstual dan pemanfaatan lingkungan sekitar. Adapun penelitian yang menelaah integrasi konteks lingkungan dengan pembelajaran pendidikan Islam, seperti

studi Harahap et al. (2025), menyimpulkan bahwa penggunaan lingkungan lokal sebagai sumber ajar mampu meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan karakter religius siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana wawasan lingkungan pesisir di daerah Palang dapat diterapkan sebagai sumber ajar pembelajaran Fikih pada tingkat MTs. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) mengenai sejauh mana konteks kehidupan pesisir dapat diintegrasikan secara sistematis dan relevan dalam pembelajaran Fikih, khususnya bagi siswa MTs Musthofawiyah Palang yang hidup langsung di lingkungan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Aspek-aspek kehidupan pesisir apa saja yang relevan dengan materi Fikih; (2) Bagaimana proses integrasi wawasan lingkungan pesisir dalam pembelajaran Fikih kelas IX di MTs Musthofawiyah Palang; dan (3) Sejauh mana pemanfaatan lingkungan pesisir dapat memperkaya pengalaman belajar dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Fikih. Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai upaya menghadirkan pembelajaran Fikih yang lebih kontekstual, aplikatif, dan selaras dengan realitas kehidupan siswa di lingkungan pesisir.

Secara teori pembelajaran Fikih mempunyai potensi yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, adanya persoalan praktek dalam pembelajaran sering dihadapi pada aspek kontekstual pembelajarannya (Afni, 2024; Afriantoni et al., 2025; Ilmi & Aini, 2024). Pembelajaran Fikih disajikan secara normatif dan tekstual, dengan menekankan pada hafalan hukum, arti tanpa diringi dengan keterkaitan pada kontekstual yang terjadi. Hal ini menyebabkan Fikih diartikan sebagai mata pelajaran yang abstrak, jauh dari realita kehidupan sehari-hari, dan kurang relevan dengan sosial siswa. Selain itu, dampak dari jauh dengan realita adalah pemahaman siswa cenderung bersifat konseptual semata dan tidak maksimal terinternalisasi dalam sikap maupun praktek keseharian mereka.

Permasalahan ini sering terjadi pada pembelajaran Fikih di wilayah pesisir, seperti Palang, di mana lingkungan sosial dan ekonomi masyarakat memiliki karakter yang khas dan kaya akan budaya dan penerapan hukum Islam. Namun, potensi lingkungan pesisir tersebut belum dimaksimalkan sebagai sumber belajar. Guru masih cenderung terfokus pada buku teks dan dengan metode ceramah. Kesenjangan antara materi dan realitas yang terjadi menjadi salah satu masalah utama pembelajar Fikih kontekstual, sekaligus menegaskan pentingnya upaya pengembangan pembelajaran Fikih yang lebih dekat dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena berupaya menjawab permasalahan pemanfaatan lingkungan pesisir sebagai sumber ajar bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Fikih di sekolah. Ketika peserta didik mempelajari hukum-hukum Islam dengan contoh nyata yang mereka jumpai sehari-hari, pemahaman mereka akan lebih kuat dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang berakar pada realitas lokal juga mendorong siswa untuk menyadari bahwa ajaran Islam hadir sebagai pedoman

hidup yang membumi, tidak jauh dari aktivitas sosial dan lingkungan di sekitar mereka. Oleh karena itu, eksplorasi lingkungan pesisir sebagai sumber ajar merupakan langkah strategis untuk menghadirkan pembelajaran Fikih yang lebih humanis, kontekstual, dan berdampak langsung pada perkembangan karakter siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif, yang bertujuan menggambarkan pemanfaatan wawasan lingkungan pesisir sebagai sumber ajar dalam pembelajaran Fikih kelas IX. Penelitian dilaksanakan di MTs Musthofawiyah Palang, yang terletak di wilayah pesisir Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, pada bulan Oktober 2025. Sumber data terdiri dari data primer, yaitu wawancara dengan 1 guru Fikih dan observasi lingkungan pesisir, serta data sekunder berupa dokumen pembelajaran, literatur pendukung, dan arsip sekolah. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disusun untuk mengarahkan proses pengumpulan data sesuai fokus penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga peneliti bisa melihat langsung kondisi pesisir, mendengar pengalaman guru, dan membaca dokumen yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisisnya menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu dengan merangkum data penting (reduksi), menata informasi agar mudah dipahami, lalu menarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan (Majid, 2017). Untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya, peneliti melakukan triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh benar-benar konsisten dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informasi secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipandang tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian disusun secara operasional untuk mengarahkan proses pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian, meliputi:

1. Wawancara yang memuat daftar pertanyaan terbuka terkait pemahaman guru tentang pembelajaran Fikih kontekstual, bentuk pemanfaatan lingkungan pesisir, serta kendala dan peluang dalam integrasinya.
2. Lembar observasi yang digunakan untuk mencatat aktivitas pembelajaran dalam bentuk keterlibatan siswa, serta relevansi konteks lingkungan pesisir.
3. Dokumentasi, berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengkaji dokumen pembelajaran, foto kegiatan dan data pendukung lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Aspek-aspek Kehidupan Pesisir yang Relevan dengan Materi Fikih

Penelitian yang dilaksanakan pada 17-20 Oktober 2025 di wilayah pesisir Palang dan MTs Musthofawiyah Palang memperlihatkan bahwa kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir menyimpan banyak aspek yang relevan untuk dijadikan sumber ajar Fikih. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pada 17-20 Oktober 2025, aktivitas ekonomi masyarakat seperti jual beli ikan, tawar-menawar harga, proses lelang, hingga serah terima barang menjadi contoh nyata praktik muamalah. Setiap transaksi yang terjadi menampilkan rangkaian akad lisan, penetapan harga secara terbuka, dan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Proses ini memperlihatkan unsur ijab, qabul, kejelasan barang, serta kerelaan kedua belah pihak, sehingga dapat dijadikan ilustrasi konkret tentang syarat sahnya jual beli menurut Fikih. Selain itu, sistem lelang ikan yang berlangsung di TPI memberikan gambaran mekanisme penetapan harga yang transparan, sekaligus mengajarkan nilai kejujuran dan keterbukaan dalam transaksi ekonomi.

Praktek muamalah tersebut memiliki dasar yang kuat dalam Fikih Islam, sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Al Baqarah ayat 275 yang artinya *“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”* ayat ini menegaskan bahwa transaksi yang dilakukan secara adil, transparan, dan atas dasar kerelaan kedua belah pihak merupakan bentuk muamalah yang benar atas landas syar’i dan relevan untuk dijadikan percontohan.

Hasil observasi lanjutan juga menemukan bahwa masyarakat menggunakan sistem kerja sama yang dikenal dengan istilah “paroan”, yaitu pembagian hasil tangkapan antara pemilik kapal, pemilik alat tangkap, dan anak buah kapal (ABK). Bentuk kemitraan ini menjadi gambaran nyata konsep syirkah atau musyarakah dalam fikih, di mana pembagian keuntungan didasarkan pada kontribusi masing-masing pihak. Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan implementasi hukum kerja sama dalam Islam, tetapi juga menampilkan nilai keadilan dan tanggung jawab sosial yang dianut masyarakat pesisir.

Dalam perspektif Fikih muamalah, praktek sirkah sejalan dengan prinsip keadilan dan Kerjasama yang menjadi dasar etika ekonomi Islam, sehingga pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan pada hukum, tetapi juga moral dan social. dari aspek ibadah, kehidupan nelayan di tengah laut memperlihatkan situasi nyata yang relevan untuk memahami hukum thaharah. Nelayan sering menghadapi keterbatasan air tawar sehingga terkadang menggunakan air laut untuk bersuci ketika sedang melaut jauh dari pesisir. Melalui observasi ini, siswa dapat mempelajari kategori air dalam Fikih seperti air suci dan mensucikan, air suci tetapi tidak dapat mensucikan, serta air yang terkena Najis secara lebih konkret berdasarkan praktik masyarakat sekitar. Situasi ini menjadikan pembelajaran thaharah lebih mudah dipahami karena berangkat dari kondisi yang benar-benar dialami masyarakat.

Praktek bersuci menggunakan air laut memiliki landasan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi, *“Air laut itu suci dan bangkainya halal”*. Riwayat ini menegaskan bahwa air laut termasuk kategori air thahur (suci dan mensucikan). Dengan demikian pengalaman ini dapat dijadikan rujukan kontekstual dalam menjelaskan konsep thaharah kepada siswa.

Hasil wawancara dengan guru Fikih pada 17 Oktober 2025 semakin menegaskan potensi besar kehidupan pesisir sebagai sumber belajar. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar siswa telah akrab dengan aktivitas pesisir sejak kecil, sehingga memudahkan mereka menghubungkan teori Fikih dengan pengalaman sehari-hari. Guru memandang bahwa pengalaman siswa dalam membantu orang tua berjualan ikan, memperbaiki jaring, atau melihat bongkar muat di pelabuhan menjadi modal penting untuk memahami konsep-konsep Fikih yang sering kali abstrak. Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka dapat memahami materi Fikih terutama Bab muamalah dan thaharah lebih mudah ketika dikaitkan dengan aktivitas pesisir. Temuan tersebut selaras dengan prinsip Pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu, ahlak, dan akhlak sehingga pembelajaran fikih tidak berhenti pada aspek kognitif tetapi juga membentuk kesadaran religious dalam kehidupan nyata.

Telaah dokumentasi berupa modul ajar, dan foto kegiatan menunjukkan bahwa guru telah merencanakan integrasi lingkungan pesisir dalam pembelajaran secara sistematis. Perangkat pembelajaran memperlihatkan bahwa pemanfaatan konteks lokal bukanlah keputusan mendadak, tetapi bagian dari pendekatan pembelajaran yang disusun untuk meningkatkan relevansi materi bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek kehidupan pesisir memang kaya akan nilai dan praktik yang selaras dengan hukum fikih serta sangat potensial dijadikan sumber belajar. Pendekatan ini memperkuat karakter pembelajaran Fikih yang kontekstual, aplikatif dan berorientasi pada pembentukan kesalehan individu maupun social sebagai tujuan utama Pendidikan agama Islam.

**Table 1. Relevansi Kehidupan Pesisir dengan Materi Fikih di MTs Musthofawiyah Palang**

| <b>Aspek Kehidupan Pesisir</b> | <b>Aktivitas Nyata di Lapangan</b>                                                  | <b>Materi Fikih yang Relevan</b> | <b>Contoh Konkret dalam Pembelajaran</b>                                                                                          |
|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kegiatan jual beli ikan        | Transaksi jual beli ikan di pasar dan TPI, tawar-menawar harga, serah terima barang | Fikih Muamalah (Jual Beli)       | Guru menjelaskan rukun dan syarat jual beli (penjual, pembeli, barang, akad) dengan contoh langsung transaksi ikan yang dilakukan |

|                               |                                                                       |                                                      |                                                                                                              |
|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                               |                                                                       |                                                      | masyarakat                                                                                                   |
| Sistem lelang ikan            | Lelang ikan secara terbuka di TPI Palang                              | Fikih Muamalah (Akad Jual Beli & Etika Bisnis Islam) | Siswa menganalisis keabsahan lelang dalam Fikih serta nilai kejujuran dan transparansi dalam penetapan harga |
| Kerja sama "paroon"           | Pembagian hasil tangkapan antara pemilik kapal, pemilik alat, dan ABK | Fikih Muamalah (Syirkah/Musyarakah)                  | Guru mengaitkan konsep syirkah dengan sistem bagi hasil nelayan serta prinsip keadilan dan kesepakatan       |
| Aktivitas melaut nelayan      | Nelayan melaut sehari-hari dengan keterbatasan air tawar              | Fikih Ibadah (Thaharah)                              | Pembahasan jenis-jenis air (air laut sebagai air suci dan mensucikan) berdasarkan kondisi nyata nelayan      |
| Waktu ibadah di laut          | Nelayan menyesuaikan waktu shalat di tengah laut                      | Fikih Ibadah (Shalat dalam kondisi darurat)          | Siswa mempelajari keringanan (rukhsah) shalat, arah kiblat, dan waktu shalat dalam kondisi tertentu          |
| Etos kerja masyarakat pesisir | Kerja keras, gotong royong, dan saling membantu antar nelayan         | Fikih Akhlak                                         | Guru menanamkan nilai amanah, tanggung jawab, dan tolong-menolong sebagai bagian dari akhlak Islami          |

|                        |                                           |                         |                                                                                 |
|------------------------|-------------------------------------------|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| Aktivitas bongkar muat | Bongkar muat hasil tangkapan di pelabuhan | Fikih Muamalah & Akhlak | Diskusi tentang kejujuran dalam timbangan dan larangan penipuan dalam transaksi |
|------------------------|-------------------------------------------|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|

---

**Sumber:** Hasil olahan peneliti pada tahun 2025

### **Proses Integrasi Wawasan Lingkungan Pesisir dalam Pembelajaran Fikih Kelas IX**

Integrasi wawasan pesisir dalam pembelajaran Fikih di MTs Musthofawiyah Palang berlangsung melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Berdasarkan wawancara dengan Guru pada 18 Oktober 2025, guru menjelaskan bahwa proses pembelajaran selalu dimulai dengan menggali pengalaman siswa terkait kehidupan pesisir. Ketika membahas akad, misalnya, guru mengajak siswa menceritakan pengalaman mereka melihat transaksi ikan di TPI. Setelah pengalaman tersebut disampaikan, guru menuntun siswa untuk menganalisisnya berdasarkan prinsip-prinsip Fikih sehingga mereka mampu membedakan transaksi yang sesuai syariat dan yang tidak sesuai. Cara ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena pembelajaran berangkat dari pengalaman mereka sendiri.

Hasil observasi pembelajaran pada 19 Oktober 2025 memperlihatkan bahwa guru menggunakan beragam media visual untuk menstimulasi pemikiran kritis siswa. Foto-foto bongkar muat ikan, cuplikan video prosedur pelelangan, serta gambar perahu nelayan ditampilkan untuk mengajak siswa berdiskusi. Media ini digunakan untuk menghubungkan materi Fikih dengan praktik nyata masyarakat pesisir. Guru juga memunculkan beberapa studi kasus, seperti bagaimana hukum jual beli tanpa kejelasan harga atau bagaimana prinsip keadilan diterapkan dalam sistem bagi hasil nelayan. Siswa kemudian diminta memberikan pendapat mereka berdasarkan dalil dan ketentuan Fikih.

Selain diskusi, guru memberikan tugas proyek kecil untuk memperkuat proses integrasi. Siswa diminta melakukan pengamatan di lingkungan rumah, warung, atau tempat pelelangan ikan, kemudian mencatat bentuk akad yang mereka temukan. Hasil pengamatan ini dibawa ke kelas untuk didiskusikan bersama. Kegiatan ini membuat siswa mampu mengaplikasikan materi Fikih dalam kehidupan nyata sekaligus melatih keterampilan analisis mereka terhadap fenomena sosial di sekitar.

Berdasarkan hasil telaah dokumentasi, perangkat pembelajaran seperti modul ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menunjukkan bahwa integrasi konteks pesisir memang direncanakan secara formal. Guru mencantumkan tujuan pembelajaran yang mencakup kemampuan siswa dalam memahami sekaligus menerapkan prinsip fikih melalui fenomena lokal. Dengan demikian, proses integrasi tidak hanya tampak pada pelaksanaannya, tetapi juga tercatat dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis.

## **Pemanfaatan Lingkungan Pesisir dalam Memperkaya Pengalaman Belajar dan Pemahaman Siswa**

Pemanfaatan lingkungan pesisir sebagai sumber belajar terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran Fikih. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa pada 17-20 Oktober 2025, siswa merasa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa ketika siswa diberikan contoh yang berasal dari aktivitas pesisir, mereka terlihat lebih antusias dan aktif dalam berdiskusi. Siswa mengaku bahwa materi seperti akad dan thaharah awalnya sulit dipahami, tetapi menjadi lebih jelas setelah mereka menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka temui di lapangan, seperti tawar-menawar di TPI atau proses bersuci nelayan di tengah laut.

Hasil observasi kelas pada 20 Oktober 2025 menguatkan pendapat tersebut. Ketika guru menayangkan gambar aktivitas pesisir, hampir seluruh siswa mengangkat tangan untuk memberikan tanggapan. Mereka saling berbagi pengalaman tentang bagaimana orang tua mereka menjual ikan, membantu memperbaiki jaring, atau menyaksikan proses lelang. Kehadiran pengalaman nyata ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan dialogis. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi penyumbang pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Dari sisi dokumentasi hasil belajar, tugas-tugas siswa menunjukkan peningkatan kemampuan mereka dalam mengaitkan teori dengan praktik di lapangan. Pada tugas tertulis tentang akad, siswa menggambarkan contoh akad yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tugas tentang thaharah, beberapa siswa menuliskan pengalaman keluarga mereka menggunakan air laut ketika berada di tengah laut. Bahkan, beberapa siswa mengilustrasikan situasi tersebut dengan gambar kecil untuk menjelaskan kategori air dalam Fikih. Semua ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks pesisir tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis siswa, tetapi juga membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai Fikih dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pemanfaatan lingkungan pesisir memperkaya pengalaman belajar siswa. Mereka menjadi lebih terlibat dalam diskusi, lebih mudah memahami materi, dan memiliki kesadaran yang lebih kuat mengenai penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial dan lingkungan mereka sendiri. Pembelajaran Fikih pun tidak lagi dipandang sebagai kumpulan aturan semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter dan perilaku sehari-hari.

### **Contoh Pemanfaatan Lingkungan Pesisir pada Materi Fikih Muamalah (Akad Jual Beli)**

1. Mengamati praktik jual beli ikan sebagai contoh akad  
Guru memanfaatkan aktivitas jual beli ikan di sekitar pesisir atau di TPI sebagai contoh nyata akad dalam fikih. Siswa diajak mengamati proses transaksi, seperti bagaimana penjual menawarkan ikan, pembeli menawar harga, hingga terjadinya kesepakatan dan

penyerahan barang. Dari kegiatan ini, guru kemudian menjelaskan bahwa proses tersebut sudah memuat unsur akad, yaitu adanya penjual dan pembeli, barang yang diperjualbelikan, serta kesepakatan bersama. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami konsep akad karena melihat langsung penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tugas menceritakan pengalaman jual beli di lingkungan keluarga

Setelah pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menuliskan pengalaman mereka atau keluarga saat melakukan jual beli hasil laut. Siswa diminta menjelaskan bagaimana kesepakatan terjadi dan apakah transaksi tersebut sudah sesuai dengan prinsip fikih. Kegiatan ini membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, sehingga fikih tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir Palang memiliki relevansi yang sangat kuat dengan materi-materi dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada bab *muamalah* dan *thaharah*. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Dalam konteks ini, lingkungan pesisir berfungsi sebagai “laboratorium sosial” yang menyediakan berbagai fenomena autentik yang dapat digunakan guru sebagai sumber belajar. Hal ini selaras dengan pandangan Nababan & Sipayung (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika materi dikaitkan dengan realitas hidup peserta didik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa lingkungan pesisir Palang memiliki peran yang signifikan sebagai sumber ajar dalam pembelajaran Fikih. Berbagai aktivitas masyarakat seperti transaksi ikan di TPI, pola kemitraan dan bagi hasil nelayan, rutinitas melaut, hingga pemanfaatan air laut dalam situasi tertentu, terbukti mampu menjadi ilustrasi nyata yang membantu siswa memahami materi Fikih khususnya pada ranah *muamalah* dan *thaharah*. Dalam perspektif Pendidikan agama Islam, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih selaras dengan hakikatnya sebagai ilmu amaliyah yang menuntut keterpaduan antara hukum dan praktek dunia nyata. Fikih tidak hanya dipelajari sebagai konsep normative, tetapi juga pedoman hidup yang harus dipahami melalui konsep social tempat peserta didik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengintegrasian wawasan pesisir melalui model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kemampuan siswa dalam mengaitkan teori Fikih dengan pengalaman hidup mereka (Lusiana & Fahriyeh, 2024).

Secara teori, peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip Pendidikan Islam yang menekankan pada kesatuan antara ilmu dan amal. Proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai dan pembentukan sikap religi. Dengan memanfaatkan lingkungan pesisir sebagai sumber ajar, pembelajaran

Fikih lebih humanis, reflektif dan relevan dengan realitas kehidupan. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan lingkungan pesisir bukan hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pemahaman nilai-nilai Islam secara praktis serta membentuk karakter keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga selaras dengan berbagai temuan sebelumnya yang menekankan pentingnya pemanfaatan lingkungan nyata sebagai sumber belajar yang relevan dan bermakna. Studi (Prihanta et al., 2025) memperlihatkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar dapat memperkuat pemahaman siswa karena memberi pengalaman langsung yang mendukung konsep pembelajaran. Temuan penelitian (Fazry, 2025; Kurniawan et al., 2024) juga mengindikasikan bahwa pembelajaran Fikih menjadi lebih efektif apabila dikaitkan dengan praktik sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian (Hawa et al., 2025) yang menegaskan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan landasan penting dalam pendidikan agama guna menghadirkan pemahaman yang lebih aplikatif dan kontekstual. Namun, Sebagian penelitian tersebut masih bersifat general dan belum secara spesifik mengkaji karakter lingkungan tertentu sebagai sumber ajar Fikih yang terintegrasi langsung dalam perencanaan dan praktik pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal termasuk lingkungan pesisir mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter religius siswa.

Dari kajian dokumentasi, terlihat bahwa guru telah mengintegrasikan konteks pesisir secara sistematis dalam RPP, indikator pembelajaran, dan kegiatan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan pesisir bukan kegiatan spontan, tetapi sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini menguatkan teori Pendidikan Islam yang memandang pembelajaran sebagai proses terencana untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pengalaman nyata, bukan sekedar transfer pengetahuan normative. Temuan ini menguatkan literatur pendidikan Islam yang menyatakan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dapat membangun pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, sekaligus menanamkan karakter religius pada peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi berbagai teori dan penelitian terdahulu yang menjelaskan pentingnya lingkungan sebagai sumber belajar. Namun, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa lingkungan pesisir Palang memiliki kekayaan konteks yang sangat relevan untuk pembelajaran Fikih, terutama bagi siswa yang memang hidup di dalamnya. Kajian lokal seperti ini jarang dilakukan, sehingga penelitian ini mampu mengisi celah penelitian (research gap) yang belum banyak dibahas dalam literatur (Utina et al., 2018).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan pesisir Palang memiliki relevansi

yang kuat dengan materi Fikih, khususnya pada aspek muamalah dan thaharah. Aktivitas masyarakat pesisir seperti jual beli ikan di TPI, sistem bagi hasil nelayan, serta penggunaan air laut dalam kondisi tertentu dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran. Integrasi wawasan pesisir oleh guru melalui pendekatan kontekstual terbukti meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam menghubungkan materi Fikih dengan pengalaman nyata mereka. Pemanfaatan lingkungan lokal juga memperkaya pengalaman belajar siswa, menjadikan pembelajaran Fikih lebih aplikatif, bermakna, dan dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, terutama karena fokus penelitian hanya pada satu sekolah dan bergantung pada observasi dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut membuat variasi temuan mungkin belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh potensi pembelajaran berbasis pesisir. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah atau wilayah pesisir lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal pesisir yang teruji secara empiris sehingga pemanfaatan lingkungan sekitar dapat diterapkan lebih luas sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran fikih dan pendidikan agama Islam pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, L. (2024). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Muhajirin. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 1(3), 31–40. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.796>
- Afriantoni, A., Alfatah, F. I., Tulsyahdia, F., Anggraini, S., & Utami, A. F. (2025). Kajian Literatur pada Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 2474–2479. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3817>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Azhar, I. S., Fuadi, A., & Dawi, M. N. (2025). Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Mengenalkan Hukum Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 36–47. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v6i1.452>
- Fazry, M. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap konten dakwah media sosial tiktok Ustad Abdul Somad: Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi [Undergraduate, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/11922/>
- Hanapi, J., & Amaluddin, A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 142–153. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.204>
- Harahap, S. M. A., Yana, S. P., Nurmadayanti, N., Nasution, L. K., Hutabarat, S., & Yusnaldi, E. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPS di SD/MI.

- Education Achievement: Journal of Science and Research*, 40–50.  
<https://doi.org/10.51178/jsr.v6i1.2236>
- Hawa, A. M., Hikmah, M. S., Latifah, H., Malik, F. A., Khotimah, S., Hidayat, F., Violy, A., Jusniani, N., & Sitompul, L. A. (2025). *Inovasi Dan Transformasi Pendidikan Di Era 5.0*. Cahaya Smart Nusantara.
- Hidayati, H. (2023). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Islam Pekerti*. Penerbit NEM.
- Hikmah, I. K., & Dharin, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Fikih Lokal Di Ma Tanbihul Ghofilin, Bawang, Banjarnegara. *Educativa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(1).
- Himawan, P. E., Sugiwa, G., Yahya, S., & Kusmana, A. (2025). Fikih: Dari Ilmu ke Mata Pelajaran Formal. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(4), 1122–1133. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i4.753>
- Ilmi, Z., & Aini, S. N. (2024). *Pembelajaran Fikih Kontekstual Di Pondok Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Istiqomah*. 4.
- Kurniawan, P., Nurlailah, N., Valensi, D., Agustini, E., Ramdhan, A., Rusmin, R., Shofiah, R., Putra, D., Hidayatullah, M. R., & Dahirin, D. (2024). Implementasi Pelatihan Bilal Jenazah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karang Raja. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(2), 157–164. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i2.16960>
- Lusiana, & Fahriyeh, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 2(2), 95–103.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Mansir, F. (2020). Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah: Pembelajaran Fiqih. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 167–179. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v5i2.538>
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nurjannah, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pai Kontekstual. *Analysis*, 2(1), 204–213.
- Prihanta, W., Harahap, D., Agustina, F., Pohan, H. M., Darmayanti, R., Dhema, M., Ndori, V. H., & Ratau, A. (2025). *Local Wisdom To Build An Environmentally Literate And Numerical Community* (SSRN Scholarly Paper No. 5666731). Social Science Research Network. <https://papers.ssrn.com/abstract=5666731>
- Rahmad, R. (2019). *Jurnal Geografi: Volume 11 Nomor 2 Tahun 2019*. MO.RI Publisher.
- Raikhan, R., Ningtias, R. K., & Karomah, W. (2024). Pendidikan Islam Sosiokultural Sebagai Strategi Dalam Mengikis Erosi Budaya Di Pesisir. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 10(1), 133–149. <https://doi.org/10.55210/attalim.v10i1.1501>
- Saleh, Abd. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, I., Tajuddin, T., & Taufik, T. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 323–330. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>
- Shah, K., Ramadhan, M. F., Harto, K., & Suryana, E. (2025). *Inovasi Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. 14(1).
- Utina, R., Nusantara, E., Katili, A. S., & Tamu, Y. (2018). *Ekosistem dan sumber daya alam pesisir: Penerapan pendidikan karakter konservasi*. Deepublish.
- Vieri, D. A., Azmi, F. U., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran

- Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 01-12. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>
- Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) dan Implementasinya dalam Rencana Pembelajaran PAI MI. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).